

**HUMANISME  
DALAM PANDANGAN SUTAN SJAHRIR**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga  
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1)  
dalam Ilmu Ushuluddin**

Oleh :

**Indah Sri Sayekti**  
**NIM 94511806**

UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta



04SK1033895.01

**JURUSAN AQIDAH FILSAFAT  
FAKULTAS USHULUDDIN  
STITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2001**

## ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari permasalahan bagaimanakah model pemikiran Sutan Sjahrir yang secara khusus dititikberatkan pada pandangan humanismenya. Selain itu akan mencari bagaimana pula sumbangan pandangan humanismenya terhadap pembangunan masyarakat. Penelitian ini bertujuan mengungkapkan pemikiran mengenai persoalan kemanusiaan dari seorang tokoh nasional yang secara langsung berhadapan dengan situasi keindonesiaan pada masa pra dan pasca kemerdekaan.

Menurut jenisnya, penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan dengan menggunakan langkah-langkah metodis; deskriptif dan interaktif. Metode deskriptif digunakan untuk mengelaborasi pemikiran Sutan Sjahrir berdasarkan pada paparan historis untuk melihat secara sistematis konsepsi yang dipunyai Sjahrir. Metode interpretative dimaksudkan untuk menelaah secara kritis pemikiran-pemikiran Sutan Sjahrir dan menafsirkannya sehingga dapat menangkap arti dan nuansa yang terkandung di dalamnya.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah pemikiran Sutan Syahrir secara umum sarat dengan semangat humanism yitu dalam pengertian perjuangan untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia atau gerakan yang bertujuan memanusiaakan manusia, baik pada tataran individual, social maupun pada tataran politik dan konstalasi dunia. Dengan demikian pemikiran-pemikiran Sutan Sjahrir di atas, kontribusinya terhadap pembangunan masyarakat yang terbebaskan sangatlah jelas, yaitu perjuangan dan kondisi-kondisi yang bersifat fundamental yaitu merdeka berfikir, berbicara, beragama, mendapat kehidupan yang layak, mendapat pendidikan dan turut berperan serta dalam pengambilan kebijakan pemerintah.



**Drs. HM. Fahmi M. M. Hum.**

**Drs. M. Yusuf, MSI.**

---

**NOTA DINAS**

Hal : Skripsi

Lamp. : 6 Eksemplar

Kepada Yth.

Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin

IAIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

*Assalamua'laikum wr. wb.*

Setelah membaca, meneliti dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Indah Sri Sayekti

NIM : 94511806

Jurusan : Akidah Filsafat

Judul Skripsi : **Humanisme dalam Pandangan Sutan Sjahrir**

Telah memenuhi syarat untuk dapat diajukan pada sidang Munaqasah Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

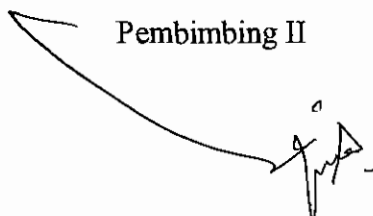
Yogyakarta, 7 Desember 2001

Pembimbing I



Drs. HM. Fahmi M. M. Hum  
NIP: 150182860

Pembimbing II



Drs. M. Yusuf, MSI  
NIP: 150267224

**PENGESAHAN**

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/407 / 2001

Skripsi dengan judul **Humanisme dalam Pandangan Sutan Sjahrir** diajukan oleh:

1. Nama : Indah Sri Sayekti

2. NIM : 94511806

3. Program Sarjana Jurusan Akidah Filsafat

Telah diajukan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga pada hari Kamis tanggal 13 Desember 2001 dengan nilai B (baik) dan telah disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam ilmu Ushuluddin

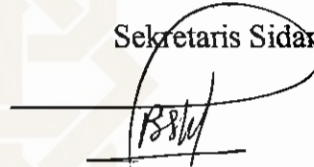
PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang



Drs. HM. Achmadi Anwar, MM.  
NIP. 150058705

Sekretaris Sidang



Drs. A. Basir Solissa, M.Ag.  
NIP. 150235497

Pembimbing I

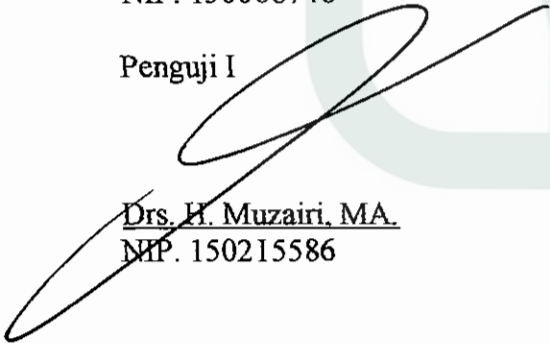


Drs. H. Muh. Fahmi M. M. Hum  
NIP. 150088748

Pembimbing II

Drs. M. Yusuf, M.SI.  
NIP. 150267224

Penguji I



Drs. H. Muzairi, MA.  
NIP. 150215586

Penguji II

Drs. M. Mansur, M.Ag.  
NIP. 150259570

Yogyakarta, 13 Desember 2001

DEKAN



Dr. Djam'annuri, MA.  
NIP. 50182860

## ABSTRAKSI

Penelitian ini berangkat dari permasalahan bagaimanakah model pemikiran Sutan Sjahrir yang secara khusus dititikberatkan pada pandangan humanismenya. Selain itu akan mencari bagaimana pula sumbangan pandangan humanismenya terhadap pembangunan masyarakat. Penelitian bertujuan untuk mengungkap pemikiran mengenai persoalan kemanusiaan dari seorang tokoh nasional yang secara langsung berhadapan dengan situasi keindonesiaan pada masa pra dan pasca kemerdekaan.

Menurut jenisnya, penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan dengan menggunakan langkah-langkah metodis; deskriptif dan interpretatif. Metode deskriptif digunakan untuk mengelaborasi pemikiran Sutan Sjahrir berdasarkan pada paparan historis untuk melihat secara sistematis konsepsi yang dipunyai oleh Sjahrir. Adapun metode interpretatif dimaksudkan untuk menelaah secara kritis pemikiran-pemikiran Sutan Sjahrir dan menafsirkannya sehingga dapat menangkap arti dan nuansa yang terkandung di dalamnya.

Kesimpulan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Sutan Sjahrir secara umum sarat dengan semangat humanisme yaitu perjuangan mengenai harkat dan martabat manusia atau gerakan yang bertujuan memanusiaakan manusia, baik pada tataran individual, sosial maupun pada tataran politik dan konstalasi dunia. Secara khusus pandangan Sutan Sjahrir tentang humanisme terdapat dalam pandangannya tentang manusia, sosialisme, perjuangan melawan imperialisme dan urgensitas pemuda dan kepemimpinan.

Manusia bagi Sjahrir mempunyai derajat yang sama, mempunyai kebebasan dan berhak menjadi pahlawan atau orang besar. Sosialisme menurut Sjahrir penuh dengan semangat humanisme. Ia merupakan ajaran dan gerakan mencari keadilan di dalam kehidupan kemanusiaan, bertujuan mengangkat harkat derajat sebuah bangsa, korban tirani penjajahan. Sosialisme memperjuangkan nasib kemanusiaan secara umum tanpa memandang jenis dan batas-batas negara. Dengan demikian memiliki kepercayaan pada persamaan, keadilan, serta kesanggupan kerjasama antara sesama manusia. Kerangka pikir ini merupakan inti perjuangan atau revolusi nasional yang sebenarnya menurut Sjahrir. Yaitu perlawanan yang bersifat sosial ekonomi dan dilangsungkan oleh seluruh lapisan masyarakat untuk mengatasi belenggu-belenggu serta mencapai kemerdekaan diri sendiri, masyarakat dari kesewenang-wenangan, kelaparan dan kesengsaraan.


Dalam kerangka itu Sjahrir memposisikan pemuda dan kepemimpinan pada posisi yang sangat strategis bagi pencapaian perjuangan revolusi nasional. Hal ini dikarenakan mental para pemuda Indonesia masih berada dalam bayang-bayang budaya penjajah serta mempunyai kelemahan dalam bidang kepemimpinan. Karena itu landasan pokok bagi susunan sebuah negara adalah hak-hak pokok rakyat yaitu, kemerdekaan berfikir, berbicara, beragama, menulis, mendapat kehidupan, mendapat pendidikan, turut membentuk dan

menentukan susunan dan urusan negara dengan hak memilih dan dipilih untuk segala badan yang mengurus negara.

Dengan demikian sumbangan pemikiran Sutan Sjahrir terhadap pembangunan masyarakat sangatlah jelas, yaitu perjuangan pada kondisi-kondisi yang bersifat fundamental untuk melakukan pembebasan, yaitu kemerdekaan berfikir, berbicara, beragama, mendapat kehidupan yang layak, mendapat pendidikan dan turut berperan serta dalam pengambilan kebijakan pemerintahan. Kedaulatan sebuah negara bukan terletak pada simbol-simbol negara seperti bendera atau pekikan merdeka, melainkan pada pencapaian hakikat kemerdekaan, yaitu kedaulatan individu, kedaulatan sosial dan kedaulatan negara secara mandiri dan bertanggung jawab.



## MOTTO



*Aku mencintai negeri ini  
Terutama karena mengenalnya sebagai pihak yang kalah dan menderita.  
Simpati pada underdogs; orang-orang yang tertindas<sup>1</sup>*

---

<sup>1</sup> Sutan Sjahrir, *Renungan dan Perjuangan*, (Jakarta: Djambatan, 1990), hlm. 204.

**PERSEMBAHAN**





## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberi rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Dalam skripsi ini, penulis melakukan studi tokoh Sutan Sjahrir yang secara khusus mengali pandangan Humanismenya. Penelitian ini berupaya merefleksikan pemikiran seorang Bapak Bangsa yang mencoba merespon situasi dan kondisi yang dihadapinya dengan gagasan-gagasan yang digulirkannya untuk melawan feodalisme dan memandirikan sikap kemanusiaan masyarakat, dengan harapan untuk mengangkat derajat bangsa yang telah lama menjadi korban penjajahan.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis telah mendapat bantuan dan dukungan berbagai pihak. Penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada:


1. Drs. H.M. Fahmi M., M. Hum. dan Drs. M. Yusuf M.SI, yang telah berkenan meluangkan waktu untuk memberikan petunjuk dan koreksi terhadap naskah skripsi ini.
2. Seluruh dosen Fakultas Ushuluddin yang banyak berjasa dalam mentransformasikan pengetahuannya, sehingga penulis mampu belajar untuk mengetahui banyak persoalan
3. Ke-empat, orangtua penulis (H Masruri HS – Hj Karyatin, H Rosyad M – Hj Nunung Sutimah) dan saudara-saudara, yang telah memberi banyak dorongan dan bantuan kepada penulis.

4. Lukman Fauroni dan M. Fasya Syahrausan, suami dan putra penulis, yang dengan penuh kasih sayang dan pengertian, dengan sabar memberi dorongan semangat untuk hidup dalam kenyataan dan membantu memecahkan masalah di saat menghadapi kesulitan.
5. Teman-teman sekelas penulis dan teman-teman lain yang telah memberikan saran dan informasi yang berharga kepada penulis
6. Semua pihak yang telah memberikan informasi dan buku-buku tentang humanisme dan Sutan Sjahrir.

Semoga Allah SWT selalu memberikan balasan yang berlipat kepada mereka dengan kebaikan yang tek terkira.

Kesempurnaan hanyalah milik yang Maha Sempurna, penulis menyadari sepenuhnya. Permohonan saran dan kritik yang penulis harapkan

Yogyakarta, 25 Nopember 2001



Indah Sri Sayekti

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN NOTA DINAS .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
ABSTRAKSI .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	x
<b>BAB I      PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penulisan .....	7
D. Tinjauan Pustaka .....	7
E. Metodologi .....	11
F. Sistematika Pembahasan .....	13
<b>BAB II     SEJARAH KEHIDUPAN SUTAN SJAHRIR</b> .....	<b>15</b>
A. Latar Belakang Sosial dan Pendidikan .....	15
B. Organisasi dan Politik .....	17
C. Sumbangan terhadap Kemerdekaan Indonesia.....	27

<b>BAB III</b>	<b>HUMANISME: POSISI SENTRAL MANUSIA .....</b>	<b>39</b>
	A. Sekilas tentang Istilah Humanisme.....	39
	B. Beberapa Pandangan tentang Manusia.....	41
	C. Perkembangan Humanisme.....	46
<b>BAB IV</b>	<b>HUMANISME DALAM PANDANGAN SJHRIR.....</b>	<b>52</b>
	A. Manusia dan Sosialisme menurut Sutan Sjahrir.....	52
	B. Perjuangan Melawan Kolonialisme .....	59
	C. Pemuda Indonesia dan Pentingnya Kepemimpinan .....	65
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP .....</b>	<b>69</b>
	A. Kesimpulan .....	69
	B. Saran-saran .....	71
	<b>CURRICULUM VITAE</b>	
	<b>DARTAR PUSTAKA</b>	
	<b>RALAT</b>	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Salah satu pertanyaan mendasar dalam kehidupan manusia adalah mempertanyakan kembali tentang identitas diri sebagai manusia. Manusia merupakan makhluk misteri dan rumit. Kemisterian ini digambarkan oleh Ernest Cassirer dari sudut pandang sosiologi, bahwa manusia merupakan makhluk yang sarat dengan simbol (*Animal symbolicum*).<sup>1</sup> A. Carrel menyebut manusia sebagai *Man the unknown*.<sup>2</sup> Karena itu sangat pantas jika sebelum Ernest dan Carrel, Socrates jauh-jauh hari telah menyarankan sebuah nasihat yang penting, “kenalilah diri sendiri”.<sup>3</sup>

Dalam pemikiran kefilsafatan, manusia dipahami sebagai subyek dan sekaligus sebagai obyek. Interaksi manusia ketika berhadapan dengan alam sekitar, sesama manusia dan Sang Pencipta yang dianggap sebagai kekuatan yang lebih dan utama melahirkan berbagai macam pemikiran tentang siapa manusia. Pada masa Yunani Kuno orientasi alam pikiran manusia bertumpu pada kosmis (*kosmosentrisme*). Dari pola pikir inilah memunculkan pemikiran bahwa segala sesuatu yang ada berawal dari sebuah titik yang

---

<sup>1</sup> *Animal symbolicum* adalah hewan yang penuh dengan symbol-simbol yang tak pernah selesai untuk dipahami atau dimaknai. Istilah ini membedakan manusia dari makhluk lainnya.

<sup>2</sup> Dikutip dalam M Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an. Tafsir Maudlu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 227.

<sup>3</sup> Istilah ini sangat dikenal dalam pemikiran kefilsafatan terutama pada era Yunani Kuno, tepatnya Descartes; *Cogito ergo Sum*: aku berfikir maka aku ada. Lihat. C.A Van Peursen, *Orientasi di Alam Filsafat* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hlm. 33.

berasal dari bagian alam. Air, tanah, api, udara bahkan atom sekalipun dinisbatkan merupakan cikal bakal dari adanya kehidupan.<sup>4</sup>

Pemikiran mulai bergeser pada Abad Pertengahan; dari kesadaran kosmis kepada kesadaran yang segala sesuatunya difokuskan ke dalam dataran moralitas atau keyakinan agama (*teosentrisme*). Pada tataran ini moralitas ajaran Gereja mendominasi landasan orientasi pemikiran kefilosofan. Bahkan terdapat kecenderungan bahwa Gereja menjadi sebuah hegemoni kekuasaan yang tak terbantahkan. Pada masa ini alam semesta dihayati sebagai buah karya Tuhan dan adapun selain Tuhan mendapatkan maknanya dalam Tuhan.<sup>5</sup>

Setelah dihadapkan dengan pelbagai persoalan, terutama adanya dogmatisme dan hegemoni Gereja terhadap kebenaran, maka fase pemikiran masa ini pun menemui "akhir-hayatnya". Ketidaksetujuan bahkan pemberontakan terhadap model pemikiran ini pun terus bergulir, hingga melahirkan model pemikiran yang berbeda. Pemikiran inilah yang merupakan kesadaran baru mengenai kodrat dan hakikat manusia yang bebas dan rasional yang bertumpu pada manusia itu sendiri. Bila pada awal mulanya, pemikiran bersifat kosmis, lalu *teosentris*, maka

---

<sup>4</sup> Mohammad Hatta, *Alam Fikiran Yunani* (Jakarta: UI Press dan Tinta Mas), hlm. 5-6.

<sup>5</sup> Mudji Sutrisno, "Paradigma Humanisme" *Driyakara*. XXI No 4, 1994/ 1995. hlm. 1-2.

model terakhir bersifat *antroposentrisme*, yaitu menjadikan manusia sebagai pusat pemikirannya dan bukan tuhan lagi.<sup>6</sup>

Pemikiran-pemikiran inilah yang merupakan bibit-bibit munculnya humanisme. Humanisme berasal dari bahasa latin *humanus* dari *hom* yang berarti manusia. *Humanus* mengandung pengertian arti manusiawi atau yang sesuai dengan kodrat manusia.<sup>7</sup> Dalam perkembangannya, humanisme dipahami sebagai paradigma pemikiran yang memperjuangkan martabat manusia. Dengan demikian model pemikiran dapat dikatakan berupaya memperjuangkan hak dan martabat manusia sebagai makhluk yang bebas dan dari belenggu-belenggu. Dari model pemikiran inilah kemudian melahirkan suatu zaman baru atau masa pencerahan yang disebut *renaissance* dan *aufklarung*.<sup>8</sup> Dalam Pandangan Alvin Tofler, perkembangan umat manusia yang mempengaruhi peradabannya dapat dibagi menjadi tiga gelombang. Gelombang pertama, 8000 SM- 1700 disebut gelombang pembaharuan yang ditandai oleh zaman pertanian. Gelombang Kedua, 1700- 1970 M ditandai dengan revolusi Industri dan Gelombang Ketiga, 1970- 2000 M ditandai dengan kemajuan dalam bidang teknologi komunikasi dan pengolahan data.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> *Ibid.*

<sup>7</sup> A. Mangunharjana, *Isme-isme dalam Etika dari A sampai Z* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hlm. 93-95.

<sup>8</sup> Lihat, Alvin Tofler, *Gelombang Ketiga* (Jakarta: Pantja Simpati, 1990). hlm. 1-5.

<sup>9</sup> *Ibid.* hlm. 6-11.

Era pencerahan bermula ditandai oleh revolusi industri, dimana manusia menjadi semakin cenderung mengandalkan daya pikirnya secara mutlak. Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, daya pikirnya kemudian berorientasi nilai-nilai ekonomis, yakni bagaimana caranya menambah kekayaan dan keuntungan (*profit*). Pemikiran ini timbul dari sistem ekonomi Kapitalisme, yang lahir dari revolusi industri itu sendiri. Namun pada sisi lain semangat revolusi industri telah mengakibatkan manusia membentuk karakter yang disebut oleh Thomas Hobbes sebagai *homo homini lupus*,<sup>10</sup> yaitu manusia sebagai serigala bagi manusia lain. Manusia memikirkan cara-cara untuk menguasai keuntungan-keuntungan mutlak dengan menguasai produksi atau kapital.<sup>11</sup>

Adanya dualisme kepentingan telah membawa dampak besar. Dampak-dampak yang secara sosiologis telah menyebabkan perubahan, pertentangan bahkan ketegangan sosial,<sup>12</sup> yaitu membentuk dua kutub yang saling berlawanan antar struktur masyarakat. Adanya kelas borjuis atau kaum bangsawan, kaum majikan atau tuan tanah dan kelas proletarian atau rakyat jelata, kaum buruh dan petani, semakin memunculkan ketegangan-ketegangan yang secara ideologis-politik melahirkan *imperialisme* dan

---

<sup>10</sup> Istilah ini mempunyai pengertian bahwa hakikat manusia adalah serigala bagi manusia yang lain. Lihat, Roger Scruton, *Sejarah Singkat Filsafat Modern: Dari Descartes sampai Wittgenstein* (Jakarta: PT Panja Simpati, 1986), hlm. 235-237.

<sup>11</sup> Hal ini misalnya terjadi pada kaum Merkantilisme yang mengobarkan untuk mencari daerah-daerah koloni baru. Lihat dalam George Soule, *Pemikiran Para Pakar Ekonomi Terkemuka: Dari Aristoteles hingga Keynes* (Yogyakarta: Kanisius, 1994). hlm. 21-22.

<sup>12</sup> Y. Sugiharto dkk. *Ilmu Sosial Dasar* (Surakarta: UNS, 1995), hlm. 117-119.



*kolonialisme*. Hal ini mengakibatkan kedirian manusia menjadi terabaikan dan tertindas hingga tidak mempunyai kebebasan.<sup>13</sup>

*Imperialisme* dan *kolonialisme* Eropa Barat oleh Belanda dengan VOC-nya (*Vereenigde Oost-Indesche Compagnie*), walaupun awalnya melakukan perdagangan, tetapi kemudian menguasai dan menjajah bumi nusantara. Tahun 1901, perusahaan-perusahaan Belanda memperoleh keuntungan yang melimpah ruah dari negeri Hindia Belanda, yang sangat kontras dengan penduduk di tanah jajahan yang semakin menjadi miskin.<sup>14</sup>

Menhadapi masalah di atas, Sutan Sjahrir memberikan satu solusi untuk mengatasi permasalahan yang kronis salah satunya dengan jalan melakukan gerakan kebangsaan dan perjuangan kerakyatan untuk mencapai kemerdekaan yang sebenarnya yaitu menciptakan masyarakat baru, masyarakat yang didalamnya tidak ada pertentangan antara kaya dan miskin, adil dan sejahtera. Dalam bukunya *Sosialisme Indonesia Pembangunan*, Sjahrir menulis:

Dalam gerakan kebangsaan serta kerakyatan yang berdasarkan keindonesiaan tumbuhlah cita-cita kemerdekaan yang diharapkan akan dapat memungkinkan pembangunan masyarakat baru untuk bangsa kita di mana tidak ada lagi perbedaan dan pertentangan antara yang kaya dan yang miskin, antara yang menindas dan yang tertindas, antara yang menghisap dan yang dihisap. Suatu pergaulan hidup yang tidak lagi mengenal kelaparan, kemiskinan, kebodohan, dan kehinaan. Suatu masyarakat yang adil, aman dan makmur, atas dasar kerjasama seluruh bangsa. Selama penjajahan belum lenyap dan kemerdekaan belum tercapai, maka tujuan Indonesia Merdeka dijadikan cita-cita satu-satunya untuk mengikat seluruh bangsa dan rakyat kita dalam satu perjuangan.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Save M Dagun, *Sosio Ekonomi: Analisis Eksistensi Kapitalisme dan Sosialisme* (Jakarta: Tinta Mas, 1994), hlm. 10.

<sup>14</sup> John Ingelson, *Jalan ke Pengasingan: Pergerakan Nasionalis Indonesia tahun 1927-1934* (Jakarta: LP3 ES, 1983), hlm. 1.

Dalam cakrawala pemikiran demikianlah, penelitian tentang pemikiran seorang pemikir bangsa dan pelaku perjuangan kemerdekaan Indonesia yaitu Sutan Sjahrir akan dilakukan dalam penelitian ini dengan secara khusus ingin menggali semangat pemikiran humanismenya. Pemikiran humanisme pada konteks kekinian, kiranya masih sangat dibutuhkan terutama untuk membangun suatu kesadaran masyarakat yang terbebaskan. Terbebaskan dari belenggu-belenggu penindasan atau pengebirian, baik dalam konteks sosial, ekonomi dan politik maupun dalam konteks sikap dan pemikiran, yang telah membawa dampak kepada kebodohan dan keterbelakangan. Dipilihnya Sutan Sjahrir, sebagai focus kajian tokoh ini, didasarkan pada kenyataan bahwa tokoh Sjahrir memiliki karakteristik yang khas dalam corak pemikirannya yang progresif sekaligus reformatif baik ketika berhadapan dengan kaum penjajah maupun ketika berhadapan dengan pemerintahan Soekarno. Diharapkan dari penelitian ini akan mendapatkan suatu sumbangan pemikiran kemanusiaan yang bernuansa khas keindonesiaan.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari paparan di atas dapat diambil dua buah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pandangan humanisme Sutan Sjahrir?

---

<sup>15</sup> Sutan Sjahrir, *Sosialisme Indonesia Pembangunan* (Jakarta: LAPPENAS, 1982), hlm. 74-75

2. Bagaimana pula sumbangan pandangan humanisme Sutan Sjahrir terhadap pembangunan masyarakat Indonesia.

### **C. Tujuan Penulisan**

Penelitian ini bertujuan:

1. Memaparkan dan mengungkap tentang pemikiran Sutan Sjahrir, khususnya mengenai pandangan humanismenya.
2. Mengungkap sumbangan yang dihasilkan dari corak dan model pandangan-pandangannya mengenai kemanusiaan, perjuangan kemerdekaan dalam upaya menciptakan masyarakat yang adil dan makmur yang terbebas dari pertentangan dan pertikaian serta dibangun atas dasar kerja sama kebangsaan.
3. Secara formal penelitian ini merupakan tugas akademik sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana strata satu pada jurusan Akidah Filsafat Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

### **D. Tinjauan Pustaka**

Sepanjang pengetahuan penulis penelitian tentang pemikiran Sutan Sjahrir tentang pandangan humanismenya belum ada. Namun demikian penelitian-penelitian tentang pemikiran dan kiprah Sutan Sjahrir terutama dalam percaturan sosial-politik telah cukup banyak dilakukan. Hal ini paling tidak terkait erat dengan peranan yang besar dalam percaturan perjuangan kemerdekaan Indonesia bersama para pemimpin bangsa yang lain

dan selain itu Sutan Sjahrir pernah menjadi Perdana Menteri pada era kepemimpinan Soekarno ketika pemerintahan Republik Indonesia menggunakan sistem parlementer.

Humanisme merupakan istilah yang menarik dan mempunyai nada yang simpatik. Istilah ini menampilkan suatu pandangan dunia yang penuh dengan konsep-konsep penting seperti bersifat *humanun* atau yang manusiawi, martabat manusia, perikemanusiaan, hak azasi manusia dan lain-lain. Setelah Perang Dunia ke II selesai, humanisme dijunjung tinggi sebagai salah satu paham alternatif yang cocok untuk mengungkapkan cita-cita dunia baru di atas puing-puing material dan sosial yang ditinggalkan oleh peperangan.<sup>16</sup>

Pemikiran humanisme pada dasarnya merupakan kesadaran baru tentang kodrat dan hakikat manusia yang bebas dan rasional yang bertumpu pada manusia itu sendiri, yakni model berfikir yang bersifat *antroposentrisme*, yaitu menjadikan manusia sebagai pusat pemikirannya.<sup>17</sup>

Dengan demikian humanisme dapat dipahami sebagai paradigma pemikiran yang memperjuangkan martabat manusia. Humanisme dapat dipahami juga sebagai pemikiran yang merupakan kesadaran baru mengenai kodrat dan hakikat manusia yang bebas dan rasional yang bertumpu pada manusia itu sendiri. Apabila pada mulanya pemikiran manusia bertumpu pada alam, lalu berkembang menjadi teosentris, maka model terakhir bersifat

---

<sup>16</sup> Muzairi, "Pokok-Pokok Pikiran dalam Manifesto Humanisme" *Jurnal al-Jami'ah* No. 1 Tahun 1993, hlm. 53

<sup>17</sup> *Ibid.*

*antroposentrisme*. Pemikiran ini menjadikan manusia sebagai pusat pemikirannya dan bukan pada tuhan lagi.<sup>18</sup>

Pemikiran-pemikiran inilah yang merupakan bibit-bibit munculnya humanisme. Dalam perkembangannya humanisme kemudian dipahami sebagai paradigma pemikiran yang memperjuangkan hak dan martabat manusia. Humanisme merupakan tahapan dimulainya paradigma sebagai pusat kehidupan yaitu yang berupaya memperjuangkan hak dan martabat manusia sebagai makhluk yang bebas dan terbebaskan dari belenggu-belenggu baik keterkungkungan dalam pemikiran maupun belenggu sosial ekonomi terutama ketika berhadapan kaum borjuis.

Menurut sejarahnya humanisme pernah menjadi suatu *trend* pemikiran yang ditopang oleh berbagai kalangan, termasuk Kristen dan Islam sama-sama menganggap adanya persesuaian dengan semangat humanisme. Bagi aliran filsafat eksistensialisme yang mengagungkan kedirian manusia sebagai individu, mengklaim dirinya sebagai humanisme. Kalangan Kristiani yang diwakili oleh Immanuel Mounier menganggap bahwa humanisme merupakan sintesa dari unsur-unsur humanitas dari humanisme Klasik di zaman Renaissance hingga humanisme Marxisme. Demikian pula pihak Islam muncul publikasi tentang humanisme Islam diantaranya buku yang berjudul *Humanisme dalam Islam* buah karya Marceil A Bosaird.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> *Ibid.*

<sup>19</sup> *Ibid.*

Menurut Ali Syari'ati, untuk memahami humanisme, *pertama* dapat dilakukan dengan cara menggali berbagai konsep tentang manusia yang dikemukakan oleh agama-agama. Dan *kedua*, dalam artian yang sesungguhnya, humanisme dalam pandangan Islam adalah tatkala para malaikat menundukkan dirinya dan bersujud kepada Adam.<sup>20</sup>

Dalam berbagai pandangan tersebut, bagaimanakah pandangan Sutan Sjahrir tentang humanisme. Bagaimana pula corak dan model pandangan humanismenya. Di sinilah pentingnya dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian lainnya.

Untuk lebih dapat mengungkap pemikiran Sutan Sjahrir tentang pandangan humanismenya, dalam penelitian ini akan lebih bertumpu kepada literature-literatur yang merupakan bukan karangannya, baik yang ditulis langsung maupun yang dikumpulkan oleh orang lain. Diantara buah karya Sutan Sjahrir adalah, *Perjuangan Kita*. Buku ini menurut Taufik Abdullah merupakan buah karya terbaiknya yang berisi tentang cita-cita dan strategi perjuangan kemerdekaan Indonesia untuk menciptakan suatu masyarakat yang adil makmur dan dibangun di atas kerja sama yang berlandaskan semangat kebangsaan.

Selain buku tersebut terdapat pula buku yang mempunyai tema yang sama yaitu *Renungan dan Perjuangan* dan *Pikiran dan Perjuangan*. Buku yang pertama, merupakan buah tangannya sewaktu berada dalam penjara dan pengasingan di Batavia, Bouven Digoel dan Banda Neira (1934-1938)

---

<sup>20</sup> Ali Syari'ati, *Tugas Cendekiawan Muslim*. pent. M. Amien Rais (Yogyakarta: Shalahuddin Press, 1982), hlm. 4-9.

dengan menggunakan nama samaran Sjahrazad. Buku ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh HB Yasin dengan judul *Renungan Indonesia*. Adapun buku *Pikiran dan Perjoengan*, merupakan kumpulan dari artikel-artikel yang pernah ditulisnya diberbagai media surab kabar dan majalah, berisi analisa-analisa Sjahrir mengenai seputar kejadian-kejadian pada zamannya.

Selain itu akan digunakan pula bahan-bahan literatur lainnya yang termasuk sumber sekunder, yaitu buku-buku yang mengungkap tentang pemikiran Sjahrir yang ditulis oleh tokoh lain. Diantara buku ini adalah buah karya Rudolf Mrazek yang berjudul *Sjahrir: Politik dan Pengasingan di Indonesia* dan buah karya John Ingelson, *Jalan ke Pengasingan: Pergerakan Nasiona Indonesia tahun 1927-1934*. Dalam buku Rudolf banyak dijelaskan tentang seputar perjalanan hidup Sjahrir dari latar belakang keluarga, lingkungan masyarakat yang mengitarinya, pergerakan-pergerakan dan politiknya hingga pencapaian-pencapaian politik dan akhir hayatnya. Sedangkan dalam buku Ingelson banyak menyoroti peta perjuangan kemerdekaan Indonesia terutama ketika berhadapan dengan penjajah Belanda.

#### **E. Metodologi**

Filsafat merupakan ilmu pengetahuan dasar yang berbeda dari ilmu lain. Filsafat selalu berusaha mengambil jarak terhadap obyek sarasanya. Ilmu ini menempatkan obyek sarasanya secara proporsional dalam arti utuh,

total dan menyeluruh. Hal ini dimaksudkan untuk memahami suatu kenyataan secara utuh di dalam kehidupan manusia secara mendasar.<sup>21</sup>

Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data literatur yang erat kaitannya dengan topik, yang berdasarkan pada penelitian kepustakaan yaitu dengan mencari dan mengkaji buku-buku yang berisi topik yang dibahas. Dengan demikian menurut jenisnya, penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library reseach*).

Adapun langkah-langkah metodis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Deskriptif

metode ini menlandaskan diri pada pemaparan histories dengan memperhatikan,<sup>22</sup> *pertama*, latar belakang eksternal, yaitu keadaan waktu, tempat, sosoi-politik, budaya dan filsafat yang ikut berpengaruh pada pemikiran sutan sjahrir. *Kedua*, latar belakang internal, yaitu seputar riwayat hidup pendidikan dan tokoh- tokoh yang mempengaruhi pemikirannya serta perkembangan dalam minat pemikirannya. Dengan demikian metode ini bertujuan menguraikan secara sistematis mengenai apa yang ada dan dikemukakan oleh sang tokoh.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Anton Bakker dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 35 Lihat juga, Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1986), hlm. 3-10.

<sup>22</sup> Anton Bakker, *Metode-metode Filsafat* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), hlm. 138.

<sup>23</sup> Anton Bakker dan Ahmad Charis Zubair, *op. cit.* hlm. 65.



## 2. Interpretatif

metode ini digunakan untuk menoleh secara kritis pemikiran-pemikiran Sutan Sjahrir dan menafsirkannya sehingga data menangkap arti dan nuansa yang terkandung didalamnya.<sup>24</sup>

## F. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih memudahkan penulisan dan pembahasan serta pemahaman mengenai isi dan esensi skripsi ini, maka dalam penulisannya akan didasarkan pada sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, menguraikan berbagai hal menyangkut pendahuluan, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, penelitian pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan. Bab pertama ini merupakan pandangan umum dan metodologi untuk menjabarkan pada pembahasan dalam bab-bab setelahnya. Bab kedua, berisi tentang seputar riwayat hidup dan latar belakang kehidupan Sutan Sjahrir, organisasi dan politik serta sumbangan terhadap kemerdekaan Indonesia. Paparan ini akan berguna untuk mendapatkan semangat dan corak pemikiran dan pandangan Sjahrir.

Bab ketiga secara deskriptif analitis akan membahas tentang humanisme; posisi sentral manusia, yang akan dibagi menjadi sub-sub; sekilas tentang istilah humanisme, beberapa pandangan tentang Manusia dan perkembangan humanisme.

---

<sup>24</sup> Anton Bakker dan Ahmad Charis Subair, *ibid.*, hlm. 63

Bab keempat merupakan fokus penulisan skripsi yang berisi tentang humanisme dalam pandangan Sutan Sjahrir. Di dalamnya akan dijabarkan tentang pandangan Sutan Sjahrir tentang manusia dan sosialisme, perjuangan melawan kolonialisme serta pemuda Indonesia dan kepemimpinan.

Adapun bab lima merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran



## BAB IV

### HUMANISME DALAM PANDANGAN SJAHIR

#### A. Manusia dan Sosialisme Menurut Sutan Sjahrir

Pada bab ini secara berurutan akan dibahas tentang manusia dan sosialisme menurut Sutan Sjahrir, perjuangan melawan kolonialisme dan pemuda Indonesia serta pentingnya kememimpinan. Ketiga bahasan ini bertujuan untuk melihat pandangan Sutan Sjahrir tentang humanisme, khususnya humanisme dalam pengertian perjuangan untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia atau memanusiakan manusia, baik pada tataran individual, sosial maupun pada tataran politik kenegaraan dan konstalasi dunia.

Pertama-tama perlu kiranya dibahas secara sekilas tentang pandangan Sjahrir tentang manusia dan sosialisme. Karena humanisme bertumpu pada pandangan filosofis tentang eksistensi manusia. Dengan demikian pemahaman mengenai manusia dimaksudkan untuk mengetahui landasan pandangan Sjahrir tentang humanisme sebagai paham yang menjunjung tinggi harkat dan martabat kemanusiaan.

Adapun pemahaman tentang sosialisme disebabkan oleh pandangan Sjahrir yang menyatakan bahwa dalam sosialisme penuh dengan semangat humanisme. Sutan Sjahrir merupakan Bapak bangsa yang mencoba merespon dengan berbagai gagasannya termasuk sosialisme dengan harapan untuk mengangkat harkat derajat sebuah bangsa yang telah sekian lama menjadi korban tirani penjajahan.

Perhatian yang besar dari Sjahrir mengenai pemikiran kemanusiaan, disebabkan oleh kenyataan bahwa suatu percaturan politik yang telah mengabaikan kepentingan rakyat, telah mengakibatkan kelumpuhan gerakan mereka. Adapun perhatiannya kepada sosialisme, karena bagi Sjahrir sosialisme merupakan ajaran dan gerakan mencari keadilan di dalam kehidupan kemanusiaan.<sup>1</sup> Menurutny sebab pokok dari ketidakadilan yang terdapat di antara kemanusiaan ialah ketidakadilan dalam pembagian rezeki di dunia. Pada tataran ini sosialisme menentang keadaan yang pincang dan tidak adil dan menghendaki serta menuntut suatu pembagian rejeki yang lebih merata dan adil.<sup>2</sup>

Dalam pandangan Sjahrir, manusia mempunyai derajat yang sama. Setiap manusia asalkan ditempatkan dalam keadaan-keadaan dan hubungan-hubungan tertentu akan dapat menjadi pahlawan atau orang besar. Sejarah telah membuktikan bahwa masyarakat banyak yang terdiri dari individu-individu yang tidak terpelajar sekalipun dapat muncul sebagai pahlawan. Sebaliknya pada keadaan-keadaan atau hubungan-hubungan tertentu, karena pengaruh tensi sosial yang bersifat psikis, sesuatu yang kecil tetapi karena melibatkan kejiwaan, terkadang suka dianggap sebagai sesuatu yang besar dalam kehidupannya.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Sutan Sjahrir, *Sosialisme Indonesia Pembangunan*. (Jakarta: Lembaga Penunjang Pembangunan Nasional (LEPPENAS), 1982), hlm. 60.

<sup>2</sup> *Ibid.*

<sup>3</sup> Sutan Sjahrir, *Renungan dan Perjuangan*, pent. H.B. Jassin (Jakarta: Djambatan, 1990), hlm. 9-10.

Selain itu manusia mempunyai kebebasan yakni kebebasan dalam pengertian kehidupan yang sadar; sadar dalam menetapkan kemauan dan perbuatannya serta sadar dan bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya. Kebebasan di sini bukanlah kebebasan yang mutlak, karena kehidupan manusia secara keseluruhan telah diatur oleh hukum-hukum, baik hukum fisik, hukum biologis maupun hukum sosiologis. Merupakan kekeliruan suatu paham kebebasan manusia dimana menjadikan kebebasan sebagai asas dunia dan asas alam, bahkan sebagai asas yang tertinggi. Ruang gerak kebebasan dapat disebutkan hanyalah merupakan reaksi terhadap kekuasaan yang tirani, terhadap paksaan lahir dan batin, terhadap ketidakadilan dan kesewenang-wenangan.<sup>4</sup>

Namun demikian, walaupun manusia memiliki derajat kemanusiaan yang sama dan mempunyai kebebasan, dalam percaturan suatu pergerakan, manusia tidak bisa membuat suatu tindakan bebas sekehendak dirinya ataupun merasa dapat menyelesaikan masalah-masalah pergerakan tersebut secara sendirian. Jika manusia tampak amat berpengaruh dalam suatu pergerakan, maka kesanggupan untuk itu bukan semata-mata karena kemampuannya saja, sesungguhnya pengaruh dan kemampuan tersebut telah ada dalam pergerakan tersebut. Untuk memahami pengaruh tersebut, dapat dicontohkan bahwa seorang pemimpin pergerakan yang besar seperti Sun Yat Sen, Gandhi, dan juga Soekarno, menurut Sjahrir setelah diselidiki dan diperiksa, ternyata telah terdapat kodrat-kodrat (kekuatan dari konteks

---

<sup>4</sup>*Ibid.* hlm. 32-33.

sosio-budaya yang mengitarinya) yang ada dalam lingkungan pergaulan kehidupannya serta kodrat-kodrat yang menyebabkan pemimpin-pemimpin itu ada.<sup>5</sup>

Disamping itu, yang harus dihindari oleh kita adalah sifat-sifat “manusia babil” yaitu tipe manusia yang pintar tetapi hanya dalam vaknya saja yang terdiri dari istilah-istilah dan semboyan-semboyan yang gembor-gemborkan, tetapi ia tidak dapat memahami adanya variasi dari ilmu lainnya, sehingga bersikap individualistis dan merasa bebas untuk menentukan kebenaran menurut dirinya.<sup>6</sup> Sikap individualistis hanya akan bisa mengarahkan manusia di dalam pergerakannya kepada kepemimpinan totalitarianisme, dimana pemimpin menjadi poros utama dan penentu keputusan-keputusan.<sup>7</sup>

Selain hal itu terdapat suatu penghalang sosial dalam kehidupan manusia yaitu, adanya prasangka-prasangka berdasarkan perbedaan ras, suku bahkan agama yang mengarah kepada pertikaian dan pertentangan.<sup>8</sup> Untuk menghadapi gejala-gejala ini maka yang dapat mengatasinya adalah edukasi (pendidikan) dan strategi.<sup>9</sup> Atas dasar hal ini, menurut Sjahrir, hal terpenting dalam upaya membangkitkan semangat kedaulatan bangsa Indonesia di hadapan bangsa-bangsa kolonial, adalah pendidikan politik.

---

<sup>5</sup> Sutan Sjahrir, *Pikiran dan Perjuangan* (Djakarta: Poestaka Rakjat, 1947), hlm. 10-11.

<sup>6</sup> Sutan Sjahrir, *Remungan dan Perjuangan*. *op. cit.*, hlm. 16.

<sup>7</sup> *Ibid.*

<sup>8</sup> *Ibid.* hlm. 23

Dengan pendidikan politik masyarakat bangsa Indonesia yang telah lama dalam “gengaman” budaya dan kultur kolonialisme, sedikit-demi sedikit, bahkan secara akan berubah dan bersifat mandiri serta tidak mempunyai sikap ketergantungan kepada bangsa lain.<sup>10</sup>

Untuk memperkokoh kehidupan sosial dalam pergaulan kehidupan manusia dan untuk mengeliminir individualisme pada satu sisi dan penghalang sosial yang berdasar pada prasangka pada sisi lainnya, menurut Sjahrir untuk mengembangkan sikap kolektivitas dalam setiap diri manusia. Hal ini terutama ketika dihadapkan dengan keadaan dimana paham individualisme telah menyebar dalam individu-individu, hingga menjadikan negara sebagai bentuk organis yang tertinggi dalam pergaulan hidup manusia. Karena itu untuk menghadapi paham individualisme yang telah melahirkan liberalisme tersebut, *pertama*, harus mengedepankan semboyan “mendahulukan kolektivitas dari pada individu”. Dan kedua, dengan mengintensifkan kehidupan kita, membasmi semua gejala yang bersifat eksklusif (tertutup) dan meningkatkan kesadaran diri, mendalami jiwa, mendidik diri secara universal. Inilah upaya-upaya yang harus dikembangkan menurut Sjahrir untuk mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan yang bertanggung jawab secara sosial.<sup>11</sup>

Adapun sosialisme menurut Sjahrir merupakan ajaran yang militan yang selalu mengikhtiarkan supaya lebih banyak kaum miskin di dunia yang

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 18.

<sup>10</sup> *Ibid.*

<sup>11</sup> *Ibid.* hlm. 26-30.

menolak nasibnya sebagai kaum miskin, hina dan tertindas serta menuntut perubahan sehingga tidak ada lagi kaum tertindas dan tidak ada lagi kaum yang menghisap dan kaum yang dihisap. Sosialisme menuntut adanya persamaan derajat yang sesungguhnya antara sesama manusia di dalam segala lapangan kehidupan, tidak ada yang lebih berhak lebih dari yang lain, tidak ada pula yang dapat memperbudak sesama manusia, oleh karena kekuatan dan kekuasaannya yang lebih dari orang lain.<sup>12</sup>

Sosialisme juga mempunyai sifat kemanusiaan, yaitu keharusan hidup manusia dalam satu masyarakat baru dengan bertumpu pada kepercayaan dan persamaan, keadilan, serta kesanggupan kerjasama antara sesama manusia sebagai dasar kehidupan bersama. Sifat sosialisme ini berdasar pada kepercayaan akan kesanggupan manusia serta penghargaan dan cinta terhadap manusia dan tidak berdasarkan pada kecurigaan dan kebencian terhadap sesama manusia. Lebih dari itu tidak ada perasaan diperlakukan secara sewenang-wenang.<sup>13</sup>

Sifat kemanusiaan sosialisme tersebut tidak akan tumbuh dan berkembang kecuali dalam suatu keadaan dimana setiap anggota masyarakat tidak lagi merasa diperlakukan sewenang-wenang yaitu diperlakukan seperti hewan yang selalu hidup dalam ketakutan, kegelisahan, dan kesengsaraan serta kehinaan. Oleh karena itu pandangan serta keyakinan bahwa manusia mempunyai kesamaan derajat harus selalu

---

<sup>12</sup> Sutan Sjahrir, *Sosialisme Indonesia.. op. cit.*, hlm. 69-70.

<sup>13</sup> Sutan Sjahrir, *Ibid.*, hlm. 71.



diikhtiarkan untuk suatu kebajikan bersama, yang hanya dapat timbul dan berkembang pada jiwa-jiwa yang telah mempunyai harga diri, oleh karena telah memiliki kekuatan dan kekuasaan.<sup>14</sup>

Dari gambaran di atas, menurut Sjahrir sosialisme yang berkembang mempunyai muka dua. Bentuk *pertama* merupakan ajaran politik yakni ajaran perjuangan atau perlawanan kepada kaum penindas yang memiliki dan menguasai alat-alat produksi. Pada bentuk ini maka sosialisme merupakan ajaran politik yang memihak golongan miskin atau golongan proletar.<sup>15</sup> Karena itu dalam bentuk sosialisme yang pertama ini, dapat dipahami bahwa sifat dan ciri seorang sosialis ialah “memusuhi dan membenci golongan kaum kapital dan memusuhi yang berkuasa secara totaliter. Dengan demikian sosialisme merupakan ajaran perjuangan dan perlawanan golongan yang tertindas atau golongan yang dihisap<sup>16</sup>

Adapun bentuk sosialisme yang *kedua* adalah sosialisme di abad ke-20, yang oleh Sjahrir diklasifikasi sebagai sosialisme modern. Yaitu suatu ajaran yang menyusun pergaulan hidup secara baru dan adil, tetapi atas dasar bukan hanya merupakan suatu ajaran golongan proletar saja, melainkan tampil sebagai suatu ajaran untuk seluruh manusia yang harus hidup dalam suatu masyarakat baru yang terbebaskan.<sup>17</sup> Sosialisme adalah

---

<sup>14</sup> *Ibid.*

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 69.

<sup>16</sup> *Ibid.* hlm. 69.

<sup>17</sup> *Ibid.* hlm. 71

ajaran dan gerakan yang bertujuan mencari keadilan dalam kehidupan kemanusiaan. Ia memperjuangkan nasib kemanusiaan secara umum tanpa memandang jenis dan batas-batas negara. Karena itu sosialisme modern bersifat internasional.<sup>18</sup>

Dengan demikian sosialisme modern memiliki sifat kemanusiaan yaitu kepercayaan pada persamaan, keadilan, serta kesanggupan kerjasama antara sesama manusia sebagai dasar kehidupan di dalam kehidupan masyarakat, dan tidak berdasarkan pada kecurigaan serta kebencian terhadap sesama manusia.<sup>19</sup> Dalam sosialisme modern inilah pandangan-pandangan Sjahrir tentang humanisme, terutama humanisme sebagai perjuangan menegakkan harkat dan martabat kemanusiaan dapat terlihat secara jelas.

## **B. Perjuangan Melawan Kolonialisme**

Menurut Charles Wolf Jr. hidup dan kerja Sutan Sjahrir diabdikan untuk merebut kembali kemerdekaan dan untuk menciptakan kondisi-kondisi di Indonesia yang memungkinkan kembali bangsanya mendapatkan kembali kebanggaan sebagai bangsa di hadapan dunia modern. Sjahrir adalah wakil yang pertama dari suatu bangsa yang terjajah yang menyatakan hak bangsanya untuk merdeka di depan Dewan Keamanan PBB, serta

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 60.

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 71.

meminta perlindungan Dewan terhadap dominasi kolonial sehingga negaranya dapat dengan bebas menentukan nasibnya sendiri.<sup>20</sup>

Pergerakan kebangsaan melawan kolonialisme di Indonesia, terdapat dua aliran; *pertama*, kaum ko-operator seperti terwakili oleh Husni Thamrin dan dr. Tjipto yang percaya pada kemungkinan kerjasama dengan penguasa Hindia Belanda. *Kedua*, kaum non-kooperator yang merasa mustahil untuk bekerja dengan rezim kolonial dan berpendapat bahwa politik nasional harus diarahkan menentang pemerintahan kolonial. Dalam kelompok ini terbagi lagi menjadi golongan yang dipimpin Soekarno yang menghendaki suatu oposisi massa terhadap pemerintah. Sedangkan golongan lainnya yang diwakili oleh Hatta dan Sjahrir lebih percaya bahwa tujuan kemerdekaan dapat dicapai dengan jalan pendidikan politik dan organisasi yang baik hingga akhirnya massa dapat menyatakan dirinya. Atas dasar pilihan inilah Sjahrir memilih memperjuangkan cita-cita pendidikan nasional, dengan menyelenggarakan perluasan fasilitas pendidikan menurut cara-cara Barat untuk Indonesia<sup>21</sup>

Dalam skala global, posisi negara Indonesia setelah perang dunia kedua, dalam pandangan Sjahrir sangat ditentukan oleh posisi Amerika Serikat, Inggris dan Uni Soviet. Amerika dan Inggris memerlukan seluruh dunia untuk lapangan kehidupan ekonominya yang kapitalis dan imperialis. Berkuasanya Belanda di Indonesia sampai berabad-abad dalam konteks ini

---

<sup>20</sup> Charles Wolf Jr. dalam *Pengantar* buku, *Renungan dan Perjuangan*. (Jakarta: Djambatan dan Dian Rakyat, 1990), hlm. ix -x.

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. x-xi.

merupakan keberhasilan skenario Inggris yaitu buah perhitungan dan penetapan politik luar negeri Inggris. Sementara pada pihak lain Soviet berkepentingan atas dasar-dasar sistem ekonomi sosialis. Antara kedua sistem dunia tersebut akan terus berhadapan dan membuat pertarungan ideologis. Dengan kondisi demikian maka, bangsa Indonesia pada hakikatnya menghadapi semacam imperialisme baru.<sup>22</sup>

Karena itu dalam perjuangan tersebut, sebagaimana gerakan atau reformis harus ditentukan oleh gerakan politiknya. Suatu haluan dan sifat politik tidak terlepas dari aliran dan teori yang menganjurkannya. Maka, keberlangsungan dan kesuburan sesuatu organisasi atau partai politik menurut Sjahrir sangat bergantung kepada kecakapannya dalam memahami strategi dan taktik serta mengimplementasikannya dalam perjuangan untuk mencapai cita-cita yang dimaksud. Strategi dan taktik bagi sebuah organisasi atau partai politik merupakan motor penggerak sesuai dengan misi perjuangannya. Suatu strategi dapat melindungi segala rencana dan daftar rencana dan usaha perjuangan organisasi agar konsisten, kecuali jika maksud dan tujuan perjuangan telah tercapai, sedangkan taktik berubah-ubah menurut perjalanan dan perubahan kemajuan masyarakat.<sup>23</sup> Salah satu strategi dan taktik yang harus dikedepankan adalah persatuan. Menurut Sjahrir persatuan bukanlah tujuan melainkan suatu syarat untuk

---

<sup>22</sup> Sutan Sjahrir, *Perjuangan Kita* (Jakarta: Pusat Dokumentasi Politik "Guntur 49", 1994), hlm. 8-9

<sup>23</sup> Sutan Sjahrir, *Pikiran dan Perjuangan*, *op. cit.* hlm. 14.

memperkuat barisan perjuangan.<sup>24</sup> Persatuan merupakan suatu alat dan cara untuk menyempurnakan dan memberikan pertanggung jawaban yang baik yang dapat dihasilkan dari perjuangan rakyat jelata menuju perubahan dan perbaikan nasib dalam susunan pergaulan hidup yang dibutuhkan dan cocok dengan perkembangan zaman.<sup>25</sup>

Perjuangan Indonesia adalah perlawanan yang bersifat sosial ekonomi dan dilangsungkan oleh seluruh lapisan masyarakat terutama oleh barisan rakyat.<sup>26</sup> Karena itu pula dalam pandangan Sjahrir perjuangan kemerdekaan adalah perjuangan kerakyatan yaitu perjuangan mengenai kehidupan dan nasib rakyat Indonesia yang berjumlah ratusan juta. Perjuangan ini tidak dapat dan tidak boleh dianggap serta diperlakukan sebagai soal diri sendiri.<sup>27</sup>

Perjuangan kemerdekaan bukanlah semata merdeka dengan berdaulatnya negara Indonesia, atau dengan berkibarnya bendera merah putih sebagai simbol persatuan dan cita-cita bangsa dan negara, akan tetapi hakikat perjuangan kemerdekaan adalah kemerdekaan diri sendiri dari kesewenang-wenangan, dari kelaparan dan kesengsaraan. Dengan demikian perjuangan yang sebenarnya adalah perjuangan kerakyatan<sup>28</sup> atau revolusi nasional.<sup>29</sup>

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 22.

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 51.

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 66.

<sup>27</sup> Sutan Sjahrir, *Perjuangan Kita*. bagian pengantar tanpa halaman.

<sup>28</sup> Sutan Sjahrir, *Perjuangan ... ibid.*, hlm. 1..

Perjuangan tersebut adalah suatu perjuangan yang bertujuan meraih kemerdekaan yang sepenuh-penuhnya. Nasib bangsa Indonesia lebih daripada nasib bangsa-bangsa lain di dunia, karena bergantung kepada keadaan dan sejarah Internasional serta memerlukan berubahnya secara besar-besaran tentang dasar-dasar pergaulan hidup kemanusiaan yang akan dapat menghilangkan imperialisme dan kapitalisme di dunia ini.<sup>30</sup> Revolusi dapat berarti pula sebagai suatu proses penyesuaian diri atau suatu bangsa dengan keadaan dan perubahan yang dapat memerdekakan diri dari pandangan-pandangan yang dapat mengaburkan di dalam perjuangan; dapat berfikir jujur dan sesuai dengan kebutuhan perjuangan serta dapat mengendalikan dirinya dari kepentingan-kepentingan individual.<sup>31</sup>

Harus disadari bahwa meskipun perjuangan bangsa Indonesia telah berada dalam lalu lintas dunia modern yang membawa kepada perubahan masyarakat, tetapi kebanyakan kehidupan masyarakat Indonesia terutama di desa-desa, alam kehidupan serta fikiran-fikirannya masih feodal. Penjajahan Belanda harus diingat berpegang kepada segala sisa-sisa feodalisme untuk menahan kemajuan sejarah bangsa Indonesia. Berbagai aturan yang dilakukan rakyat banyak di desa-desa tak lain merupakan lanjutan dari sisa-sisa feodalisme.<sup>32</sup>

---

<sup>29</sup> *Ibid.* hlm. 11

<sup>30</sup> *Ibid.* hlm. 10.

<sup>31</sup> Sutan Sjahrir, *Pikiran dan Perjuangan.* hlm. 70.

<sup>32</sup> Sutan Sjahrir, *Perjuangan Kita.* ... hlm. 11.

Untuk mengupayakan kemerdekaan yang sepenuh-penuhnya tersebut, diperlukan pula suatu revolusi demokrasi. Perjuangan revolusi demokrasi ini pertama-tama dimulai dengan upaya membersihkan diri dari noda-noda *fascisme* Jepang, mengungkung penglihatan orang-orang yang jiwanya masih terpengaruh oleh propaganda Jepang dan didikan Jepang. Dengan demikian orang-orang yang pernah bekerja di dalam propaganda Jepang harus disingkirkan dari kepemimpinan revolusi Indonesia yang sesungguhnya.<sup>33</sup>

Negara republik Indonesia harus dijadikan alat bagi perjuangan demokratis, dibersihkan dari sisa-sisa Jepang dan *fascisme*-nya. Undang-undang yang belum sempurna harus ditukar dengan undang-undang dasar demokrasi yang *tulen* yang menerapkan landasan pokok segala susunan negara adalah hak-hak pokok rakyat yaitu, kemerdekaan berfikir, berbicara, beragama, menulis, mendapat kehidupan, mendapat pendidikan, turut membentuk dan menentukan susunan dan urusan negara dengan hak memilih dan dipilih untuk segala badan yang mengurus negara.<sup>34</sup>

Dalam konteks politik praktis, suatu cita-cita perjuangan yang bertujuan melakukan perubahan secara radikal dari pada masyarakat yang ada, tidaklah mungkin terwujud oleh suatu partai atau organisasi semata-mata, walaupun dengan keteguhan perjuangannya sekalipun, jika belum timbulnya suatu tempo untuk perubahan radikal (*psychologisch moment*),

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, hlm. 14.

<sup>34</sup> *Ibid.*, hlm. 15.

jika rakyat jelata umumnya tidak ikut ambil bagian aktif di dalamnya. Suatu perubahan radikal masyarakat merupakan persoalan rakyat jelata dan hanya dapat diusahakan dengan suatu perjuangan umum rakyat tersebut yang tersusun dan teratur (rakyat marhaen). Dan *psychologisch moment* tidak dapat dilahirkan begitu saja, karena sangat ditentukan dan bergantung kepada kedudukan rakyat jelata dan masyarakat umum.<sup>35</sup>

### C. Pemuda Indonesia dan Pentingnya Kepemimpinan

Sutan Sjahrir merupakan pejuang dan pemikir yang banyak memikirkan tentang bagaimana memajukan bangsanya, dengan menitikberatkan kepada peranan pemuda. Hal ini disebabkan bahwa menurut Sjahrir para pemimpin bangsa Indonesia banyak yang fikiran dan jiwanya telah terisi dengan mental Belanda dan Jepang. Pada masa Belanda pendidikan politik sangat tipis dan pada masa Jepang sama sekali tidak ada.

Hal inilah yang telah mengakibatkan jiwa para pemuda dibentuk hanya untuk menerima perintah saja, untuk tunduk dan mendewa-dewakan seperti orang Jepang tunduk pada *Tenno* dan mendewak-dewakannya. Pemuda bangsa kita tidak cakap bertindak dengan bertanggung jawab secara mandiri. Karena itu kesadaran harus berdasar kepada pengetahuan kemasyarakatan.<sup>36</sup>

Ketika bala tentara Jepang meninggalkan Indonesia akibat di bom atom Hiroshima dan Nagasaki, serta keterlambatan datangnya tentara sekutu,

---

<sup>35</sup> Sutan Sjahrir, *Pikiran...* hlm. 17.



menurut Sjahrir sebenarnya memberikan kesempatan yang baik bagi pemerintahan negara Republik Indonesia, akan tetapi hal itu tidak tercapai disebabkan oleh dua penyebab. Sebab yang pertama, bahwa yang mengendalikan pemerintahan negara Republik Indonesia bukanlah orang yang berjiwa kuat.<sup>37</sup>

Kebanyakan dari mereka telah terlalu terbiasa membungkuk serta berlari untuk Belanda dan Jepang; jiwa mereka bimbang dan secara nyata tidak sanggup bertindak dan bertanggung jawab. Sebab yang kedua adalah bahwa banyak diantara mereka yang merasa berhutang budi kepada Jepang yang telah memberikan kesempatan dan persediaan Indonesia merdeka pada mereka. Dengan demikian mereka merasa bahwa Indonesia merdeka oleh karena telah bekerja sama dengan Jepang. Pada sisi yang lain rakyat yang gelisah belum mendapat didikan dan belum mempunyai pengetahuan tentang menyelesaikan soal-soal kemasyarakatan dalam hubungannya dengan pemerintahan.<sup>38</sup> Para pemuda juga yang berikhtiar mempergunakan kegelisahan rakyat, tiada pula mempunyai syarat-syarat yang perlu untuk dapat memimpin rakyat di dalam perjuangan yang seharusnya dilakukan. Karena pada umumnya pemuda kita hanya mempunyai kecakapan untuk menjadi serdadu, yaitu berbaris menerima perintah menyerang, menyerbu dan berjibaku dan tidak pernah diajar bagaimana memimpin.<sup>39</sup>

---

<sup>36</sup> Sutan Sjahrir, *Pikiran...* . hlm. 3.

<sup>37</sup> Sutan Sjahrir, *Perjuangan Kita*. ... hlm. 4

<sup>38</sup> *Ibid.*

<sup>39</sup> *Ibid.* hlm. 5.

Kaum pemuda terutama yang telah terpelajar yang bersemangat dengan semangat kebangsaan, tidak akan dapat menjalankan terus kewajibannya sebagai perintis, jika semangat kebangsaannya itu tidak diisi dengan semangat kerakyatan dan semangat kemasyarakatan. Jika tidak demikian maka para pemuda akan menemui jalan buntu. Kaum pemuda harus menyadari bahwa tenaga perjuangan bukanlah terletak pada para pemuda melainkan terletak pada rakyat banyak. Dengan demikian kaum pemuda harus menyadari bahwa anggapan pemuda harus memimpin perjuangan kemerdekaan merupakan kekeliruan yang akan dapat merusak perjuangan kemerdekaan sesungguhnya.<sup>40</sup> Yang harus memimpin revolusi kerakyatan adalah pusat kekuatan politiknya yaitu suatu partai kerakyatan. Dengan demikian fungsi pemuda adalah menjadi laskar perintis dari partai yang memimpin perjuangan.<sup>41</sup>

Dengan kondisi demikian menurut Sjahrir peranan kepemimpinan memiliki peranan yang penting dan strategis untuk mengatasi kenyataan kelemahan semangat dan kelembekan para pemuda selain edukasi dan strategi politik. Hal ini bertujuan untuk melakukan perubahan kebiasaan mereka. Terdapat dua tipe kepemimpinan yang sangat diperlukan yaitu tipe kepemimpinan pendidik dan kepemimpinan ahli militer. Edukasi berfungsi menjadi suatu metode politik untuk menumbuhkan kesadaran yang telah membuktikan kenyataan terhadap metode militer, yakni metode

---

<sup>40</sup> *Ibid.* hlm. 22-23.

<sup>41</sup> *Ibid.* hlm. 23.

pertarungan untuk merebut dan mempertahankan kekuasaan. Dengan demikian dengan kedua tipe kepemimpinan ini diharapkan akan meletakkan suatu dasar moral bagi politik, yang dapat berarti melebarkan dan meluaskan politik yang bermoral, yang akan mempengaruhi terhadap kebudayaan suatu bangsa.<sup>42</sup>

Dari paparan di atas dapat diambil catatan bahwa, Sutan Sjarir memiliki komitmen terhadap pembangunan kemanusiaan yang sesungguhnya yakni manusia yang sadar, terdidik dan berjiwa kepemimpinan sebagai landasan dan pra syarat bagi keberhasilan perjuangan melawan sisa-sisa kolonialisme, serta membangun kedaulatan negara yang berkeadilan sosial dihadapan percaturan perpolitikan dunia.

---

<sup>42</sup> Sutan Sjahrir, *Renungan dan Perjuangan*, hlm. 18.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari paparan di atas dapat diambil beberapa kesimpulan mengenai pandangan Sutan Sjahrir tentang humanisme sebagai berikut:

Pemikiran Sutan Sjahrir secara umum sarat dengan semangat humanisme yaitu dalam pengertian perjuangan untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia atau gerakan yang bertujuan memanusiakan manusia, baik pada tataran individual, sosial maupun pada tataran politik dan konstalasi dunia. Secara khusus pemikiran Sutan Sjahrir tentang humanisme diantaranya terdapat dalam pandangan Sjahrir tentang manusia, sosialisme, perjuangan melawan imperialisme dan urgensitas pemuda dan kepemimpinan.

Manusia bagi Sjahrir mempunyai derajat yang sama dan berhak menjadi pahlawan atau orang besar. Dalam diri manusia terdapat kebebasan yaitu kebebasan dalam arti kehidupan yang sadar; berkemauan dan bertanggung jawab. Namun bukan kebebasan yang mutlak, kehidupan manusia telah berada dalam rangkaian hukum alam. Karena itu prasangka-prasangka yang berdasar pada perbedaan ras, suku, agama merupakan penghalang sosial dalam kehidupan. Pendidikan dan strategi adalah dua hal yang dapat mengatasinya.

Adapun sosialisme menurut Sjahrir penuh dengan semangat humanisme. Sosialisme merupakan ajaran dan gerakan mencari keadilan di

dalam kehidupan kemanusiaan. Gerakan ini bertujuan mencari keadilan untuk mengangkat harkat derajat sebuah bangsa yang telah sekian lama menjadi korban tirani penjajahan. Sosialisme memperjuangkan nasib kemanusiaan secara umum tanpa memandang jenis dan batas-batas negara. Dengan demikian ia memiliki kepercayaan pada persamaan, keadilan, serta kesanggupan kerjasama antara sesama manusia.

Kerangka pikir di atas merupakan inti atau semangat perjuangan atau revolusi nasional yang sesungguhnya menurut Sjahrir. Perjuangan Indonesia adalah perlawanan yang bersifat sosial ekonomi dan dilangsungkan oleh seluruh lapisan masyarakat. Atau perjuangan mengenai kehidupan dan nasib rakyat Indonesia untuk mengatasi belenggu-belenggu. Dengan demikian hakikat perjuangan kemerdekaan adalah kemerdekaan diri sendiri, masyarakat dari kesewenang-wenangan, dari kelaparan dan kesengsaraan.

Posisi pemuda dan soal kepemimpinan merupakan hal yang sangat strategis menurut Sjahrir. Hal ini dikarenakan mental para pemuda Indonesia kebanyakan masih berada dalam bayang-bayang budaya Belanda dan Jepang serta mempunyai kelemahan dalam bidang kepemimpinan baik dalam bidang sosial maupun politik. Karena itu landasan pokok bagi susunan sebuah negara menurut Sjahrir adalah hak-hak pokok rakyat yaitu, kemerdekaan berfikir, berbicara, beragama, menulis, mendapat kehidupan, mendapat pendidikan, turut membentuk dan menentukan susunan dan urusan negara dengan hak memilih dan dipilih untuk segala badan yang mengurus negara.

Dengan demikian pemikiran-pemikiran Sutan Sjahrir di atas, kontribusinya terhadap pembangunan masyarakat yang terbebaskan sangatlah jelas, yaitu perjuangan pada kondisi-kondisi yang bersifat fundamental yaitu kemerdekaan berfikir, berbicara, beragama, mendapat kehidupan yang layak, mendapat pendidikan dan turut berperan serta dalam pengambilan kebijakan pemerintahan. Kedaulatan sebuah negara bukanlah terletak pada simbol-simbol negara seperti bendera atau pekingan merdeka, melainkan pada pencapaian hakikat kemerdekaan, yaitu kedaulatan individu, kedaulatan sosial dan kedaulatan negara secara mandiri dan bertanggung jawab.

#### **B. Saran-saran**

Dari penelaahan atas pemikiran Sutan Sjahrir dalam penelitian ini dapat diambil beberapa saran yang patut menjadi perhatian terutama bagi para pengkaji yang akan melakukan pengkajian serupa.

Penelitian tentang pandangan humanisme menurut Sutan Sjahrir ini lebih terfokus pada bagaimana respon pemikiran Sjahrir ketika berhadapan dengan persoalan kemanusiaan, sosialisme, perjuangan, pemuda dan kepemimpinan yang secara khusus berada dalam pergulatan pemikiran perjuangan untuk menegakkan kemerdekaan Indonesia sebelum 1945 dan pasca 1945.

Dapat diakui bahwa Sutan Sjahrir dalam pemikiran-pemikirannya mulai dari catatan harian di penjara, kumpulan tulisannya baik yang diterbitkan oleh majalan dan surat kabar maupun tulisan-tulisan langsung, secara tegas

tidak menyebarkan humanisme dalam pengertian leterlek. Hanya saja hampir seluruh isi tulisan-tulisannya sarat dengan semangat perjuangan yang bertumpu pada gerakan pendewasaan atau pembangunan kemanusiaan. Hal ini terlihat misalnya dari judul-judul buku karangannya; perjuangan kita, renungan dan perjuangan, pikiran dan perjuangan. Titik tekan yang sarat dengan nilai-nilai perjuangan ini dapat dipahami bahwa hampir seluruh rangkaian kehidupan Sutan Sjahrir diliputi oleh suasana yang “sumpek” oleh kondisi penjajahan baik penjajahan dalam artian sempit walaupun penjajahan dalam pengertian yang luas. Sutan Sjahrir lebih berkonsentrasi pada perjuangan melawan isme-isme yang telah mengaburkan dan melemahkan semangat kemanusiaan, kemasyarakatan dan kebangsaan. Karena itu pantas bila Sjahrir banyak membahas sosialisme, perjuangan, pemuda dan kepemimpinan.

Kepada para pengkaji, ada baiknya untuk terus menggali cakrawala pemikiran keindonesiaan yang bertumpu dari para tokoh perjuangan atau tokoh revolusi. Hal ini akan sangat berguna bagi pembangunan kebangsaan Indonesia yang sesungguhnya. Hanya saja harus diingat bahwa, penelitian pemikiran para tokoh harus dapat diupayakan secara kritis, agar tidak terjebak ke dalam penuturan rangkaian kejadian-kejadian sejarah semata.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bakker, Anton. *Metode-metode Filsafat*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986
- Bakker, Anton dan Drs. Ahmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1994
- Bosaird, Marcel A. *Humanisme dalam Islam*. Alih bahasa HM Rasjidi. Jakarta: Bulan Bintang, 1980
- Depag. RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang : Toha Putra, 1998
- Eliade, Mircea. *The Encyclopedia of Religion*, vol. 6. New York London: Mc Millan Publishing Company, 1956
- Hadi, P Hardono. *Jati Diri Manusia berdasar Filsafat Organisme Whitehead*. Yogyakarta: Kanisius, 1996
- Hatta, Mohammad. *Alam Pikiran Yunani*. Jakarta: UI Press dan Tintamas, 1986
- Ingleson, John. *Jalan ke Pengasingan: Pergerakan Nasionalis Indonesia Tahun 1927-1934*, Jakarta: LP3ES, 1983
- Kattsoff, Louis O. *Pengantar Filsafat*, pen. E. Soemarsono. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1986
- Lysen, A. *Individu dan Masyarakat*, Bandung: Sumur Bandung, 1984
- Mangunharjana, A. *Isme-isme dalam Etika dari A sampai Z*. Yogyakarta: Kanisius, 1997
- Mangunwijaya, YB. "Sosialisme Indonesia (2)" dalam *Kompas*, Jumat, 15 Nopember 1996
- Muthahhari, Murtadha. *Perspektif Al-Qur'an tentang Manusia dan Agama*. Bandung: Mizan 1990
- Muzairi, "Pokok-pokok Manifesto Humanisme". *Jurnal al-Jami'ah* No 1. Taliun 1993
- Nerfedlt, Victona. *Webster's New World Dictionary*. Cleveland and New York: Webster's new world, 1988



- Peursen, C.A Van. *Orientasi di Alam Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991
- Rahardjo, Dawam. "Sekapur Sirih Tentang Aksionologi Ekonomi Islam"  
Pengantar buku, Syed Haidar Naqvi, *Etika dan Ekonomi: Sebuah Sintesis Islam*, pent. Afif Muhamad, Bandung: Mizan 1998
- Soe Hok Gie, *Orang-orang di Persimpangan Kiri Jalan*. Yogyakarta: Bentang, 1997
- Sjahrir, Sutan. *Renungan dan Perjuangan*, penterj. H.B. Jassin. Jakarta: Djambatan, 1990
- \_\_\_\_\_. *Perjuangan Kita*, Jakarta: Pusat Dokumentasi Politik "Guntur 49", 1994
- \_\_\_\_\_. *Sosialisme, Indonesia, Pembangunan*. Jakarta: Lembaga Penunjang Pembangunan Nasional (LEPPENAS), 1982
- \_\_\_\_\_. *Pikiran dan Perjoengan*. Jakarta: Poestaka Rakjat, 1947
- Sudarsono. *Kamus Filsafat dan Psikologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maodlu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.
- Scruton, Roger. *Sejarah Singkat Filsafat Modern: Dari Descartes sampai Wittgenstein*. Jakarta: PT. Pantja Simpati, 1986.
- Soule, George. *Pemikiran Para Pakar Ekonomi Terkemuka: dari Aristoteles hingga Keynes*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Sutrisno, Mudji. "Paradigma Humanisme" *Driyakara*, XXI, no. 4, 1994/ 1995.
- Syari'ati, Ali. *Tugas Cendekiawan Muslim*, pent. M. Amien Rais Yogyakarta: Shalahuddin Press, 1982
- Tim Penulis Rosda Karya, *Kamus Filsafat*. Bandung: PT Rosda Karya, 1995.
- Tofler, Alvin. *Gelombang Ketiga* Jakarta: Pantja Simpati, 1990
- Wolf, Charles Jr. "Pengantar" buku, *Renungan dan Perjuangan*. Jakarta: Djambatan dan Dian Rakyat, 1990

## CURRICULUM VITAE

Nama : Indah Sri Sayekti  
Tempat, tanggal lahir : Boyolali, 19 Maret 1973  
Jenis Kelamin : Wanita  
A g a m a : Islam  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Alamat : Pilahan KG I No 776 A. Kotagede Yogyakarta  
Nama Orang Tua : H. Masruri HS/ Hj. Karyatin  
Alamat : Karang Joho Mojo Andong Boyolali  
Pendidikan : a. SDN. 1 Mojo Andong lulus tahun 1987  
b. SMPN 1 Dili Timor-Timur lulus tahun 1990  
c. SMA Islam Sudirman Andong Boyolali lulus tahun 1993  
d. IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Fakultas Ushuluddin- Jurusan Aqidah Filsafat

Yogyakarta, 25 Nopember 2001

Indah Sri Sayekti

## RALAT

No	Halaman	Baris ke	Tertulis	Seharusnya
1.	4	14	pertentengan	pertentangan
2.	11	4	surab	surat
3.	24	13	kapitalisme	Kapitalisme
4.	17	8	jaksai	jaksa
5.	43	15	heriditas	<i>heridities</i>
6.	47	14	penganti	pengganti
7.	59	11	martaat	martabat